

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN
MELALUI *LESSON STUDY***

**IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING
THROUGH LESSON STUDY**

Oleh: Laila Nursafitri

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Lampung

ABSTRACT

The quality of the learning process is inseparable from the ability of teachers as planners, implementers, facilitators, as well as an evaluator. As executor of teacher learning is spearheading that determines success or failure of the process undertaken. Therefore, it is important for teachers to constantly evaluate its performance in order to improve the quality of learning. One effort that can be implemented for improving the quality of learning is to implement Lesson Study. Lesson Study is an activity that can encourage the formation of a community of learning (learning society) are consistently and systematically carry out repairs themselves, both on individual and managerial level.

ABSTRAK

Kualitas sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru sebagai perencana, pelaksana, fasilitator, maupun sebagai evaluator. Sebagai pelaksana pembelajaran guru merupakan ujung tombak yang menentukan sukses tidaknya proses yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk selalu mengevaluasi kinerjanya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan bagi peningkatan kualitas pembelajaran adalah dengan melaksanakan *Lesson Study*. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Pendahuluan

Dewasa ini dunia pendidikan mengalami perkembangan yang amat pesat. Perkembangan ini ditandai dengan bergesernya paradigma pendidikan dari *teacher centered learning* menuju ke *student centered learning*. Bahkan belum lama ini terbuka lagi paradigma baru yaitu *contextual centered learning*. Hal ini merupakan konsekuensi dari perubahan-perubahan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UUSPN No.20 tahun 2003 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan tujuan tersebut maka usaha pembangunan pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter serta kompetensi diri agar mampu menjadi individu yang mandiri serta bermanfaat bagi bangsa dan Negara. Strategi manajemen pengelolaan pembangunan pendidikan nasional dalam UUSPN No.20 tahun 2003 meliputi(Kurniadin & Machali, 2012):

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia;
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi;
3. Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
4. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan;
5. Peningkatan keprofesionalan pendidikan dan tenaga kependidikan;
6. Penyediaan sarana belajar yang mendidik;
7. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan;
8. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata;
9. Pelaksanaan wajib belajar;
10. Pemberdayaan peran masyarakat;
11. Pusat kebudayaan dan pembangunan masyarakat;
12. Pelaksanaan pengawasan dalam system pendidikan nasional.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan membutuhkan manajemen yang sistematis dan terencana, mulai dari pembiayaan, penyediaan fasilitas, pelaksanaan pendidikan, sampai pada pengawasan dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut merupakan ruang lingkup dari manajemen pendidikan yang menjadi sasaran tembak dalam rangka menuju kualitas pendidikan yang lebih baik.

Pembelajaran sebagai bagian dalam pendidikan merupakan ujung tombak penentu tercapai tidaknya tujuan pendidikan, sehingga mutu pembelajaran berkaitan erat dengan mutu pendidikan. Pembelajaran adalah suatu program, yang cirinya yaitu sistematis, sistemik, dan terencana (Zainal Arifin, 2011). Sistematis artinya keteraturan, dengan kata lain pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penilaian. Sistemik artinya suatu system. Di dalam pembelajaran

terdapat berbagai komponen, antara lain siswa, materi, metode, sumber belajar, guru, dan lingkungan yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain serta berlangsung secara terencana dan sistemik. Suatu program terdiri atas serangkaian tindakan atau kejadian yang telah direncanakan dan disusun melalui proses pemikiran yang matang. Dengan demikian pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang sistematis dan sistemik yang sengaja dirancang dengan matang serta dikelola dengan baik agar terjadi proses belajar pada diri seseorang.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran saat ini adalah melalui implementasi *Lesson Study*. *Lesson Study* merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Lesson Study adalah suatu pendekatan peningkatan pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Di Indonesia, *Lesson Study* telah diterapkan di tiga daerah (Malang, Yogyakarta, dan Bandung) sejak tahun 2006 melalui skema *Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science* (SISTTEMS) (Susilo, 2006). Di Bali, isu tentang *Lesson Study* baru terdengar

pada awal tahun 2007. Program-program tersebut dianggap penting, karena secara teoretis, *Lesson Study* menyediakan suatu cara bagi guru untuk dapat memperbaiki pembelajaran secara sistematis (Podhorsky & Moore, 2006). *Lesson Study* menyediakan suatu proses untuk berkolaborasi dan merancang *lesson* (pembelajaran) dan mengevaluasi kesuksesan strategi-strategi mengajar yang telah diterapkan sebagai upaya meningkatkan proses dan perolehan belajar siswa (Lewis, 2006). Dalam proses-proses *Lesson Study* tersebut, guru bekerja sama untuk merencanakan, mengajar, dan mengamati suatu pembelajaran yang dikembangkannya secara kooperatif. Sementara itu, seorang guru mengimplementasikan pembelajaran dalam kelas, yang lain mengamati, dan mencatat pertanyaan dan pemahaman siswa. Penggunaan proses *Lesson Study* dengan program-program pengembangan yang profesional tersebut merupakan wahana untuk mengembalikan guru kepada budaya mengajar yang proporsional.

Lewis (2002) mengungkapkan bahwa *Lesson Study* memberikan kesempatan bagi guru untuk:

- memikirkan baik-baik tentang tujuan pelajaran, materi, dan topik tertentu.
- Memikirkan secara mendalam tentang tujuan jangka panjang bagi siswa. Kesenjangan apa yang ada diantara kondisi siswa dan tujuan yang akan dicapai.
- Mempelajari dan mengembangkan pelajaran terbaik yang terjangkau.
- Mendalami pengetahuan materi mereka sendiri, dengan mempertimbangkan pertanyaan seperti: pengetahuan dan pemahaman apa yang penting ?; bagaimana cara mengembangkan ?; kesenjangan apa yang ada dalam pemahaman siswa dan pengetahuan?
- Secara kolaboratif merencanakan pelajaran.
- Mengantisipasi pikiran siswa.
- Berhati-hati dalam mempelajari cara belajar dan perilaku siswa.

- Membangun strategi pembelajaran yang kuat - misalnya, mengembangkan strategi bertanya yang merangsang minat dan belajar siswa.

Pembahasan

1. Kualitas Pembelajaran

Crosby dalam M. N. Nasution (2001) menyatakan bahwa mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pembelajaran, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output dari sebuah pembelajaran.

Pembelajaran erat kaitannya dengan belajar. Kimbles (Firdaus, 2012) mendefinisikan “...*learning is a realitivity permanent change in behavior or in behavioral potentiality that result experience...*”. Belajar merupakan sebuah perubahan yang permanen dalam perilaku atau dalam potensi perilaku yang menghasilkan pengalaman. Selain itu, Gagne (Pribadi, 2011) berpendapat bahwa belajar adalah “*a natural process that leads to changes in what we know, we can do, and how we behave*”. Belajar adalah aktivitas alamiah yang mengarah pada perubahan terhadap apa yang telah kita tau, kita lakukan, bagaimana perilaku kita. Dengan demikian belajar merupakan proses yang panjang untuk mencapai sebuah tujuan yang terwujud pada perubahan dan bersifat permanen. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan yang diharapkan belajar membutuhkan serangkaian proses. Serangkaian proses untuk mencapai tujuan dalam belajar itulah yang biasa disebut pembelajaran.

Menurut Yusufhadi Miarso (2005) pembelajaran yang disebut juga instruksional adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, dilaksanakan oleh peserta didik secara aktif yang sengaja dirancang khusus, memiliki aturan dan batas waktu dalam pelaksanaannya, serta dievaluasi untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan yang telah ditetapkan. Merujuk pada pendapat Nitko & Brookhart (Firdaus, 2012)

bahwa pembelajaran merupakan proses yang digunakan untuk menyiapkan siswa dengan kondisi yang dapat membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian jelaslah bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki rancangan khusus yang dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar.

Arthur W. Chickering dan Zelda F. Gamason (Sudrajat, 2011) mengungkapkan tujuh prinsip yang dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran:

- a) *Encourages contact between students and faculty.* Frekuensi kontak antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan factor yang penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.
- b) *Develops reciprocity and cooperation among students.* Upaya meningkatkan belajar siswa lebih baik dilakukan secara kelompok dibandingkan melalui persaingan individu.
- c) *Encourages active learning.* Siswa tidak hanya sekedar duduk dan mendengarkan penjelasan guru, menghafal, dan menjawab pertanyaan guru, melainkan siswa harus aktif dalam pembelajaran. Siswa harus menjadikan apa yang dipelajari sebagai bagian dari dirinya.
- d) *Gives prompt feedback.* Umpan balik penting untuk diberikan agar siswa dapat mengetahui secara langsung apa yang telah mereka pelajari.
- e) *Emphasizes time on task.* Siswa membutuhkan bantuan dalam mengelola waktu yang efektif dalam belajarnya.
- f) *Communicates high expectation.* Berharap lebih, maka akan mendapatkan yang lebih.
- g) *Respect diverse talents and ways of learning.* Siswa perlu diberikan kesempatan untuk menunjukkan bakatnya dan belajar dengan cara mereka masing-masing.

Selanjutnya, Rowntree (Pribadi, 2009) mengemukakan empat indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan program pembelajaran, yaitu :

- a. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa

- b. Mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut
- c. Mampu meningkatkan daya ingat atau retensi siswa terhadap isi/materi pelajaran
- d. Mampu membuat siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.

2. Lesson Study

a. Konsep Lesson Study

Lesson Study telah dipraktekkan secara tekun dan terus menerus di Jepang sejak seabad lalu sebagai usaha peningkatan mutu pendidikan. Pengembangan *lesson study* di Indonesia diawali dengan “*Piloting*”, melakukan inovasi pembelajaran MIPA berbasis *hand-on activity*, *daily life*, dan *local materials* di beberapa sekolah di Bandung oleh UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), di Yogyakarta oleh UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), dan di Malang oleh UM (Universitas Negeri Malang) sejak tahun 2001, pada pertengahan implementasi IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*) yang didukung oleh JICA (*Japan International Cooperation Agency*) dan direktorat jenderal pendidikan tinggi (DIKTI, 2008).

Lesson Study dapat berfungsi sebagai salah satu upaya pelaksanaan *program in-service training* bagi para guru. Upaya tersebut dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Pelaksanaannya adalah di dalam kelas dengan tujuan memahami siswa secara lebih baik. *Lesson Study* dilaksanakan secara bersama-sama dengan guru lain.

Lesson study adalah belajar pada suatu pembelajaran. Seorang guru dapat belajar tentang pembelajaran tertentu melalui tampilan pembelajaran yang ada (*live/real* atau rekaman video). Guru bisa mengadopsi metode, teknik ataupun strategi pembelajaran, penggunaan media dan sebagainya yang diangkat oleh guru penampil untuk ditiru atau dikembangkan di kelasnya masing-masing. Guru lain atau pengamat perlu melakukan analisis untuk menemukan sisi positif atau negatif dari pembelajaran tersebut dari menit ke menit. Hasil analisis ini sangat diperlukan sebagai bahan masukan bagi guru penampil untuk perbaikan atau lewat profil

pembelajaran tersebut, guru atau pengamat bisa belajar atas inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain.

Meski merupakan sebuah ide sederhana, namun *lesson study* merupakan sebuah proses yang kompleks. *Lesson study* merupakan proses yang mengkolaborasikan guru dalam grup kecil untuk merencanakan, mengajar, mengobservasi, meninjau kembali dan melaporkan hasilnya pada aplikasi dalam pengajaran individu.

Inovasi proses belajar mengajar yang dirancang dan dikembangkan pada kegiatan *lesson study* ini bersifat aktif, praktis, menyenangkan, dan efektif. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *lesson study* ini tidak bersifat instruksi atau menggurui, akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif antara dosen dan guru, guru dengan guru, dan guru pamong dengan guru praktikan. Dalam pelaksanaannya *lesson study* melibatkan banyak pihak, misalnya guru satu bidang dalam sekolah, guru lintas bidang dalam satu sekolah, kelompok guru sebidang dalam MGMP, dan kelompok guru sebidang dan dosen sebidang dalam satu wilayah.

Petter Dudley dalam bukunya *Lesson Study: a handbook* (2014) mendeskripsikan: *Lesson Study is a professional learning process. It works because it focuses on the **learning** and **progress** made by children as their practitioners develop specific pedagogic techniques designed to improve an aspect of teaching and learning identified within their setting.* *Lesson Study* merupakan sebuah proses pembelajaran yang profesional. Cara ini berhasil karena berfokus pada pembelajaran dan kemajuan yang dibuat oleh anak-anak ketika para praktisi mereka mengembangkan rancangan teknik pedagogik khusus untuk meningkatkan aspek pengajaran dan pembelajaran yang diidentifikasi dalam pengaturan mereka. Selanjutnya, Sonal Chokshi (2004) menyebutkan bahwa *lesson study* adalah kegiatan menciptakan suatu yang unik, asli, atau suatu pelajaran yang belum pernah ada sebelumnya, meskipun para pengajar sebelumnya telah mempersiapkan suatu materi pelajaran secara rinci sebagai bagian dari proses *lesson study*, dan merencanakan tema untuk pelajaran.

Ada dua model *Lesson Study* (Rustono, 2008), yaitu :

- a. *Lesson Study* Berbasis Sekolah yang dilakukan di sekolah oleh guru dari berbagai bidang studi serta kepala sekolah. Pada pelaksanaannya, sekolah mungkin saja melibatkan pihak luar sebagai tenaga ahli seperti dosen dari perguruan tinggi atau undangan lain. *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran setiap bidang studi.
- b. Model kedua dari *Lesson Study* adalah *Lesson Study* Berbasis Kelompok Guru. Kelompok guru biasanya berdasarkan bidang studi pada wilayah kerja tertentu, misalnya MGMP atau KKG. Kegiatan *Lesson Study* biasanya dikoordinir oleh kelompok guru tersebut dan dibina oleh dinas pendidikan yang terkait. Beberapa tim ahli dari dosen juga dilibatkan beserta para mahasiswa dengan bidang yang sama. Hal ini bertujuan agar terjadi kerjasama ilmiah di antara praktisi pendidikan.

Lesson Study adalah sebuah model untuk pembelajaran kolaboratif yang profesional, masukan dengan kualitas yang tinggi diikuti oleh aktivitas:

- a. Guru yang berjumlah dua atau lebih bekerja bersama, mengembangkan praktek di dalam kelas, fokus pada kebutuhan dan belajar secara nyata untuk mencoba memecahkan sebuah masalah pembelajaran yang berpengaruh pada siswa;
- b. Guru terlibat dalam mengembangkan rancangan teknik mengajar untuk meningkatkan aspek pembelajaran tertentu yang telah diidentifikasi dari murid;
- c. Guru mencatat apa yang mereka pelajari dan pengalaman praktek yang mereka peroleh dari orang lain, misalnya, dengan pembinaan, memimpin rapat pengembangan profesional atau menyediakan pelajaran demonstrasi (Dudley, 2008).

Prinsip-prinsip *lesson study* menurut Sukirman (2011), adalah (1) peningkatan kualitas kerja profesional pendidik, (2) berkaitan langsung dengan pembelajaran di kelas, (3) adanya kebersamaan dalam pemecahan masalah pembelajaran, (4) saling memberi dalam pemahaman dan praktik pembelajaran, dalam bentuk kritik dan saran yang membangun, (5) berkelanjutan, sehingga terbangun masyarakat belajar.

b. Keunggulan *Lesson Study*

Lesson Study merupakan salah satu strategi pengembangan profesi guru. Kelompok guru mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama, salah seorang guru ditugasi melaksanakan pembelajaran, guru lainnya mengamati belajar siswa. Proses ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, guru-guru berkumpul dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang dilakukan, merevisi dan menyusun pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi.

Lesson Study berbeda dengan manajemen pengembangan profesional lainnya karena berkelanjutan, dan merupakan proses pengembangan profesional secara komprehensif. Hal ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi tantangan nyata dalam pembelajaran yang dihadapi mereka dengan siswa didalam kelas. *Lesson Study* membantu mendefinisikan strategi dan praktik terbaik, dan membangun kapasitas karena mendorong terciptanya hubungan dan kerjasama dengan rekan (Haithcock, 2010).

Catherine Lewis (2004) mengemukakan ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yaitu:

- a. ***Tujuan bersama untuk jangka panjang.*** *Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan aka-demik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
- b. ***Materi pelajaran yang penting.*** *Lesson study* memfokuskan pada materi atau ***bahan*** pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
- c. ***Studi tentang siswa secara cermat.*** Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah ***pengembangan*** dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan

tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

- d. ***Observasi pembelajaran secara langsung.*** Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Selanjutnya, Lewis menyatakan:

...in the lesson study cycle teachers work together to:

- *Formulate goals for student learning and long-term development.*
- *Collaboratively plan a "research lesson" designed to bring life to these goals.*
- *Conduct the research lesson, with one team member teaching and others gathering evidence on student learning and development.*
- *Discuss the evidence gathered during the lesson, using it to improve the lesson, the unit, and instruction more generally. (If desired, the revised lesson may be taught, observed, and refined again in one or more additional classrooms)* (Lewis, 2002).

Dalam *Lesson Study* guru bekerja sama untuk (1) Merumuskan tujuan pembelajaran dan pengembangan jangka panjang siswa, (2) Secara kolaboratif merencanakan sebuah "pelajaran penelitian" yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut, (3) Melakukan penelitian, dengan satu tim anggota pengajaran dan mengumpulkan bukti pada pembelajaran dan pengembangan siswa, (4)

Mendiskusikan bukti yang dikumpulkan selama pelajaran, menggunakannya untuk meningkatkan pelajaran, unit/satuan, dan pembelajaran yang lebih umum. Jika diinginkan, pelajaran yang telah revisi bisa diajarkan, diamati, dan disempurnakan lagi dalam satu atau kelas lebih tambahan.

Manajemen Lesson Study memberikan manfaat yang besar, karena guru dapat belajar sendiri dari pengalamannya maupun dari guru lain yang menjadi model secara langsung. Dalam kegiatan ini juga membutuhkan kerjasama antara rekan sejawat serta fasilitator, sehingga proses belajar yang dilakukan oleh guru semakin efektif. Seperti dalam teori Vygotsky yang menyatakan bahwa proses belajar akan terjadi lebih efektif jika dibawah bantuan orang lain. Vygotsky yakin bahwa *“...learning awakens a variety of internal developmental processes that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment and in cooperation with his peers”* (Vygotsky, 1978). Belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang mampu beroperasi hanya ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan bekerjasama dengan rekannya. Demikian juga dengan orang dewasa. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif individu adalah hasil dari interaksi dengan orang lain. Fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam kerjasama atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap ke dalam individu tersebut. Prinsip *scaffolding* juga tercermin dalam kegiatan ini dimana bantuan yang diberikan berasal dari rekan sejawat serta fasilitator yang lebih berkompeten.

Lesson Study juga sejalan dengan teori kognitif sosial dari Albert Bandura. Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui pemodelan (*modeling*). Albert Bandura (Hergenhahn & Olson, 2008) menyatakan bahwa agen manusia bukan sekedar kumpulan mekanisme internal yang diatur oleh kejadian lingkungan. Mereka adalah pelaku pengalaman, tidak sekedar mengalami secara massif. System indra, motor dan otak adalah alat yang dipakai oleh manusia untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang memberi makna kepuasan bagi kehidupan manusia.

c. Langkah Implementasi *Lesson Study*

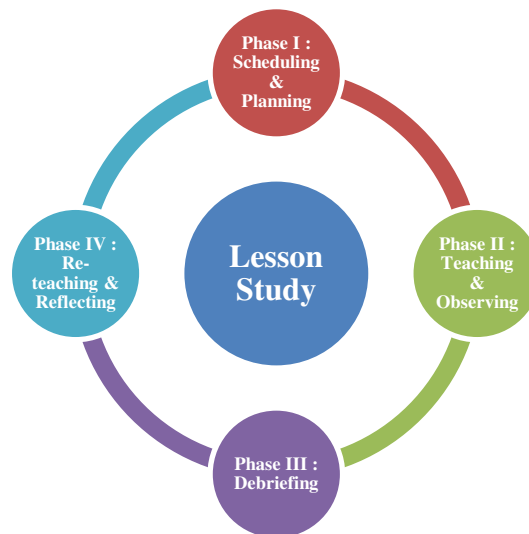
Lesson Study merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara kelompok/tim. Untuk melaksanakan *Lesson Study* dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat pembentukan tim (Haithcock, 2010), sebagai berikut:

- a. Memiliki harapan atau tujuan bersama
- b. Saling berkontribusi
- c. Setiap anggota tim harus mendengarkan dan fokus pada masalah, bukan pada perorangan
- d. Anggota tim saling mendukung dan memberikan tantangan
- e. Anggota tim harus memenuhi tanggungjawabnya secara perorangan, bekerjasama, menjaga interaksi dan saling menghormati.

Dengan demikian, tim yang dibentuk untuk *Lesson Study* diharapkan akan benar-benar belajar, berbagi, dan bekerjasama untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Fase dalam *Lesson Study* digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Fase *Lesson Study*



Sumber: Haithcock, 2010

Langkah / fase dalam *Lesson Study* dapat diuraikan sebagai berikut:

Fase I : Penjadwalan & Perencanaan (*scheduling & planning*)

Jadwal dapat dibuat agar guru memiliki perencanaan waktu, berdasarkan mata pelajaran dan / atau tingkat kelas, untuk terlibat dalam kolaboratif, sistematis pemecahan masalah, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kegiatan perencanaan:

- a. Membuat jadwal pertemuan
- b. Menentukan tempat pertemuan
- c. Membuat undangan kepada anggota tim *Lesson Study*
- d. Menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan, seperti pensil, pulpen, kertas, blocknote, dan lain-lain
- e. Menentukan tujuan untuk dicapai oleh tim *Lesson Study*

Fase II : Pengajaran & Observasi (*teaching & observing*)

Langkah untuk pengajaran dan observasi, serta bukti apa saja yang dikumpulkan pada pelajaran awal yaitu sebagai berikut :

- a. Salah satu anggota tim memberikan pelajaran (mengajar), kemudian anggota tim yang lain melakukan observasi pada pelajaran tersebut. Hasil observasi akan memberikan catatan yang detil dan mengumpulkan bukti tanpa membuat penilaian sebelum melaksanakan diskusi.
- b. Semua anggota tim, kecuali yang sedang mengajar, adalah observer. Para observer memberikan berbagai pandangan baru dan dapat mengumpulkan bukti dari pemikiran dan pemahaman siswa.
- c. Sebelum melaksanakan observasi, tim menentukan data apa yang akan dikumpulkan dan menugaskan bagi setiap anggota untuk menjadi pengamat dalam pelajaran.

Fase III : Diskusi (*debriefing*)

Forum diskusi dalam *Lesson Study* membutuhkan fasilitator yang mampu menarik semua anggota tim untuk terlibat secara produktif. Fasilitator memandu proses diskusi tanpa mengkritik anggota sehingga merusak atau melemahkan tim. Fasilitator tim haruslah: a) cerdas, luas pengetahuan, dan bijaksana, 2) mampu memodelkan pendekatan analitis dalam diskusi, 3) mengatur diskusi dengan baik.

Langkah-langkah dalam diskusi, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru yang mengajar memberikan komentar terhadap pelajaran yang telah dilaksanakan. Setiap anggota tim harus mendengarkan komentar sampai dengan selesai.
- b. Setiap anggota tim memberikan komentar terhadap pelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Diskusi dilaksanakan secara terbuka.
- d. Fasilitator memberikan komentar dan merangkum hasil diskusi.

Diskusi dilakukan pada bukti atau petunjuk tentang pikiran dan pembelajaran siswa. Diskusi difokuskan pada tim pelajaran, bukan pada guru. Para observer berbagi bukti yang telah dikumpulkan dan mendiskusikan implikasi untuk pelajaran selanjutnya.

Fase IV : Mengajarkan kembali & Refleksi (*reteaching & reflecting*)

Tim meninjau catatan observasi dan mengumpulkan beberapa contoh pekerjaan siswa untuk membantu mereka mengidentifikasi perubahan kebutuhan yang diperlukan. Setelah menganalisis data yang dikumpulkan, tim membahas cara untuk merestrukturisasi pelajaran agar lebih efektif. Guru menghubungkan pembelajaran siswa dengan kegiatan pembelajaran dalam pelajaran. Mereka menentukan bagian apa yang mendukung siswa belajar dan bagian yang perlu direvisi untuk berhasil membantu siswa mencapai tujuan tim pelajaran.

Langkah/fase *Lesson Study* dapat diterapkan pada materi apa saja, bergantung pada kesepakatan tim. *Lesson Study* berbeda dengan manajemen

pengembangan professional lainnya karena berkelanjutan, dan merupakan proses pengembangan profesional secara komprehensif. Hal ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi tantangan nyata dalam pembelajaran yang dihadapi mereka dengan siswa didalam kelas. *Lesson Study* membantu mendefinisikan strategi dan praktik terbaik, dan membangun kapasitas karena mendorong terciptanya hubungan dan kerjasama dengan rekan (Haithcock, 2010).

Simpulan

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui implementasi *Lesson Study*. *Lesson Study* merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. Pada proses *Lesson Study* guru bekerja sama untuk (1) Merumuskan tujuan pembelajaran dan pengembangan jangka panjang siswa, (2) Secara kolaboratif merencanakan sebuah "pelajaran penelitian" yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut, (3) Melakukan penelitian, dengan satu tim anggota pengajaran dan mengumpulkan bukti pada pembelajaran dan pengembangan siswa, (4) Mendiskusikan bukti yang dikumpulkan selama pelajaran, menggunakannya untuk meningkatkan pelajaran, unit/satuan, dan pembelajaran yang lebih umum. Jika diinginkan, pelajaran yang telah revisi bisa diajarkan, diamati, dan disempurnakan lagi dalam satu atau kelas lebih tambahan. Kegiatan dalam *Lesson Study* sangat menunjang bagi peningkatan keterampilan professional guru.

Melalui *Lesson Study* guru dapat selalu mengadakan evaluasi pada setiap proses yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut yang digunakan untuk meningkatkan kinerja agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Daftar Pustaka

Akhmad Sudrajat. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran dalam Paradigma Baru*.
Jogjakarta: Paramitra Publishing

- Direktorat Ketenagakerjaan, Dirjen Dikti. 2008. *Lesson Study Dissemination Program For Strengthening Teacher Education in Indonesia – LEDIPSTI*
- Dudley, Peter. 2008. *Improving Practice And Progression Through Lesson Study Handbook For Headteachers, Leading Teachers And Subject Leaders*. Departemen for children, school, and families.
- Dudlye, Peter. 2014. *Lesson Study: a Handbook*. www.lessonstudy.co.uk
- Haithcock, Frances. 2010. *A Guide to Implementing Lesson Study for District and School Leadership Teams in Differentiated Accountability Schools*. Florida Department of Education.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Lewis, Catherine C. 2011. *Lesson Study Step by Step : How Teacher Learning Communities Improve Instruction*. HEINEMANN, Portsmouth, NH.
- Lewis, Catherine C. 2002. *Brief Guide to Lesson Study. Excerpted from Catherine Lewis, "Lesson Study: A Handbook for Teacher-Led Improvement of Instruction," Philadelphia: Research for Better Schools.*
- Lewis, C., Perry, R., Hurd, J., & O'Connel, M. P. 2006. *Teacher Collaboration: Lesson Study Comes of Age in North America*. Tersedia pada http://www.lessonresearch.net/LS_06Kappan.pdf.
- Podhorsky, C. & Moore, V. 2006. *Issues in Curriculum: Improving Instructional Practice Through Lesson Study*. <http://www.lessonstudy.net>.
- Rustono, W.S, 2008. *Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menerapkan Strategi Pembelajaran melalui Lesson Study di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar No. 10. http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/No_mor_10-Oktober_2008/Meningkatkan_Kemampuan_Mahasiswa_Menerapkan_Strategi_Pembelajaran_Melalui_Lesson_Study_Di_Sekolah_Dasar.pdf
- Sonal Chokshi for, *Impact of Lesson Study. Education Commissioned Report*. www.tc.columbia.edu

- Sukirman. 2011. *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan melalui Lesson Study (Suatu Alternatif)”*. Makalah Disampaikan pada Workshop dan Seminar Nasional di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilo, Eko Madyo. 2007. *Dasar dan Konsep Manajemen Pendidikan (BahanKuliah)*. Semarang : Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Susilo, H. 2006. *Apa dan Mengapa Lesson Study Perlu Dilakukan untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Dosen MIPA*. Makalah. Disajikan dalam SeminarPeningkatan Profesionalisme Guru dan Dosen MIPA melalui Lesson Study, diSingaraja, 25 November 2006.
- Taman Firdaus, 2012.*Pembelajaran Aktif. Aspek, Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: elmatara.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Edited by Michael Cole, Vera John-Steiner, Silvia Scribner, Ellen Souberman. USA: The Presiden and Fellows of Harvard College.
- Yusufhadi Miarso. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana